

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk ke beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian Elly Malihah. Dkk, yang berjudul Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. Hasil temuan penelitiannya adalah seorang remaja mulai mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia merasa mendapatkan beberapa keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh kelompoknya dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok tersebut.¹
2. Penelitian Andrianto, yang berjudul Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. Hasil temuannya menegaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang diantaranya adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua, adanya lingkungan sosial yang memiliki perilaku kurang baik, teman bergaul dan faktor ekonomi serta upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja di desa tersebut adalah dengan cara mendidik anaknya dengan baik, menyekolahkan di sekolah yang memiliki pendidikan Agama tinggi, memberikan pelajaran-pelajaran Agama,

¹Elly Malihah.Dkk, “Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa”, *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 41 No. 1, 2014, hal. 14.

memasukkan anaknya di sekolah pesantren. Selain itu, upaya yang dilakukan pihak kelurahan untuk mengatasi kenakalan remaja di Lebak Mulyo adalah remaja diberikan sebuah pencerahan, pengarahan Agama, himbauan yang diberikan pak RT agar masyarakat tidak melakukan kejahatan khususnya remaja, dibentuk karang taruna, program olahraga futsal, diberikan pelatihan-pelatihan, diberikan pembinaan remaja, diberikan pengarahan Agama, diberikannya sebuah pekerjaan yang menghasilkan penghasilan sendiri dan orang tua terus hijrah menjadi yang lebih baik, harus ada kajian pendidikan Agama, lebih ditingkatkan karangtaruna, pengajian dan majelis taklim.²

3. Penelitian Siti Fatimah dan M Towil Umuri, yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul. Hasil dari penelitian di atas adalah faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dominan di Desa Kemandang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul adalah yang pertama yaitu, faktor dari dalam diri anak itu sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada anak remaja itu sendiri karena masih sangat mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang tidak baik, kedua adalah faktor teman sebaya di lingkungan masyarakat atau teman bermain, ketiga adalah faktor yang berasal dari sekolah, yang disebabkan oleh teman di sekolah.³

² Andrianto, "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang...", hal. 82.

³ Siti Fatimah dan M Towil Umuri, "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul", *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1, 2014, hal. 87.

Penelitian-penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus membahas tentang faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang berpusat terhadap kenakalan remaja pada keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam mapan di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

B. Landasan Teori

1. Remaja dan Tugas Perkembangannya

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yaitu tumbuh atau berkembang.⁴

Remaja merupakan beralihnya seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, tapi juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa.⁵

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya berawal dari usia 12–20 tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan diantaranya berupa perubahan yang berhubungan dengan psikoseksual, hubungan dengan orang tua, serta cita-cita mereka.⁶Masa remaja merupakan

⁴ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17. No. 1, hal. 25.

⁵ Dadan Sumara, dkk., “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 02,2017, hal. 346.

⁶ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja...*, hal 25.

masa pancaroba, dimana pada masa ini remaja mengalami kegelisahan serta kebingungan dalam menemukan jati diri mereka.⁷

Masa remaja adalah salah satu bagian dari perkembangan manusia yaitu perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Seorang remaja biasanya menunjukkan perilaku yang susah diatur, mudah terangsang perasaannya, mudah tersinggung dan sebagainya.⁸

Masa remaja secara tradisional dapat dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi terutama karena anak (laki-laki atau perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa anak-anak ia kurang persiapan untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa anak-anak. Jenis emosi secara normal yang dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan

⁷ Andrianto, “Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1 No. 1, 2019, hal.83.

⁸ Kartini kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : CV Mandar Maju, 2007), hal. 148.

yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan oleh individu terhadap ungkapan emosi mereka.⁹

Berkaitan dengan emosi seorang remaja, berikut dikemukakan ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun yaitu:

- 1) Pada usia ini, seorang siswa dan siswi atau anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan diakibatkan oleh perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungan dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.
- 2) Siswa dan siswi mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Ledakan-ledakan kemarahan mungkin terjadi, sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, kondisi biologis yang tidak stabil, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang kurang.
- 4) Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Mereka mempunyai pendapat bahwa ada jawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.¹⁰

⁹ Syarifan Nurjan, *“Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam”*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2017), hal. 55

¹⁰ Ibid., hal. 58

b. Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam sebuah kehidupan. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang individu, serta merupakan masa perubahan yang dapat mengarahkan remaja kepada masa dewasa yang sehat. Seorang remaja juga harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik agar dapat melakukan sosialisasi dengan baik..

Jika tugas perkembangan sosial ini bisa dilakukan dengan baik, maka remaja tidak akan kesusahan dalam melakukan kehidupan sosialnya dan akan membawa kesuksesan serta kebahagiaan dalam menyelesaikan tugas perkembangan di tahapan berikutnya. Sebaliknya, jika remaja tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka akan berakibat negatif dalam kehidupan sosial pada tahapan berikutnya, serta dapat menimbulkan ketidakbahagiaan terhadap remaja yang bersangkutan, kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas pada tahapan berikutnya, serta dapat menimbulkan penolakan dari masyarakat.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yakni sebagai berikut:

- 1) Menerima bagaimana bentuk fisiknya dan keragaman kualitasnya pada dirinya sendiri
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan juga figur-figur yang memiliki otoritas

- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal serta berteman dengan teman-teman sebaya, baik secara individu ataupun kelompok
- 4) Menemukan model manusia yang dijadikan identitas pribadinya
- 5) Menerima dirinya sendiri serta memiliki rasa kepercayaan terhadap kemampuan yang ada dalam diri sendiri.
- 6) Mampu meninggalkan reaksi serta penyesuaian diri (perilaku atau sikap) kekanak-kanakan.
- 7) Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau *weltanschauung* (falsafah hidup).¹¹

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Di bawah ini adalah definisi kenakalan remaja menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Psikolog Bimo Walgito, istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah terdiri dari setiap perbuatan yang dilakukan. Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan tindak kejahatan, sesuatu yang melanggar hukum.¹²
- 2) Menurut Sahetapy kenakalan remaja merupakan masalah kenakalan anak yang berhubungan dengan pelanggaran norma masyarakat.

¹¹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja...", hal. 29.

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 11.

Pelanggaran norma adalah salah satu bentuk perilaku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi keadaan tertentu.¹³

3) R. Kusumanto Setyonegoro kenakalan remaja (*delinquency*) adalah sebuah perilaku seorang individu yang bertentangan dengan syarat-syarat serta pendapat umum yang sudah dianggap pantas dan baik.. Apabila seorang individu itu masih digolongkan sebagai anak-anak, maka tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah perilaku yang nakal (*behavior problem*), jika ia berusaha *adolescent* atau *pre-adolescent* maka perilaku itu seringkali disebut delinquent (*delinquen behavior*), dan jika ia dewasa, maka perilaku tersebut sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan norma hukum disebut dengan tindakan kriminal (*criminal behavior*).¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan atau perilaku seorang remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain, mengganggu ketenteraman masyarakat, bahkan juga dapat merusak dirinya sendiri.

¹³ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor: Galia Indonesia, 2015), hal. 101

¹⁴ Ibid., hal. 100.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sekarang ini seiring berjalannya waktu semakin meningkat dan juga meresahkan orang tua serta masyarakat sekitar. Karena semakin banyaknya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diakibatkan oleh perkembangan jaman serta perkembangan teknologi yang sangat pesat. Bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) beredarnya gambar-gambar yang bersifat pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang yang isinya sangat merusak jiwa remaja, menonton film porno, yang semua itu akan mendorong remaja tersebut untuk berbuat asusila.
- 2) Seorang siswa yang sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang berperilaku kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- 3) Kebut-kebutan saat berkendara, melakukan perkelahian kelompok atau tawuran, serta perbuatan dan perilaku yang bersifat mengganggu lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- 4) Merokok, meminum minum-minuman keras
- 5) Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, memperkosa, mengganggu gadis-gadis, dan lain sebagainya.
- 6) Kemerosotan moral yang terjadi di kehidupan remaja-remaja muda tingkat “*the have*” seperti pergaulan bebas, dansa-dansa yang di

anggap berlebihan dan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain sebagainya.¹⁵

Indikasi pola dan tingkah laku remaja yang cenderung ke arah perbuatan kriminalitas, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Begadang

Berkeliaran pada malam hari di pinggir jalan atau di tempat-tempat lain dan tidak tidur, cenderung melakukan perbuatan-perbuatan jahat atau kriminal, karena terdorong oleh faktor keadaan lingkungan yang sepi dan dapat berkesempatan untuk mewujudkan niat jahatnya.

2) Nongkrong atau mangkal di pinggir jalan

Bergaul dengan teman-temannya secara bergerombol dan mangkal di pinggir jalan, cenderung akan melakukan perbuatan usil terhadap orang-orang yang lewat di sekitar jalan, dengan melontarkan kata-kata kotor, menghina atau dengan perbuatan yang dapat menimbulkan seseorang memiliki rasa tersinggung atau dihina di depan umum, yang pada akhirnya akan memicu sebuah konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran.

3) Mabuk

Tidak normalnya otak atau pikiran sadar seseorang, karena terlalu banyak meminum minum-minuman yang beralkohol (minum-

¹⁵ Ibid., hal. 111.

minuman keras), atau zat yang mengandung alkohol dan tidak terkontrol pikirannya karena mabuk, dapat mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh oleh minuman haram itu, atau zat adiktif yang memabukkan.

4) Tato

Dengan memasang tato pada bagian tubuhnya, seseorang dapat membawa aspek psikologis yang menunjukkan perilaku egonya, dimana dia merasa bahwa hanya dialah orang yang paling ditakuti. Dengan memperlihatkan gambar tatonya itu, ia cenderung untuk melakukan tindakan kriminal, seperti pemerasan dan ancaman terhadap orang lain yang dianggap lemah.¹⁶

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor penyebab kenakalan remaja menurut Kartono Kartini adalah sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan sebuah lembaga pertama serta utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi pada diri seorang anak. Ditengah keluarga anak pertama kali belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan serta pendidikan.

a) Rumah tangga berantakan

¹⁶ Ibid., hal 112.

Jika sebuah rumah tangga diawali dengan adanya suatu konflik dan itu terjadi secara *continue* atau terus menerus, maka lama kelamaan akan terjadi perceraian yang dapat mengakibatkan seorang anak mengalami kebingungan serta kesulitan komunikasi terhadap anggota keluarganya, kemudian banyak konflik batin serta kegalauan jiwa yang dirasakan. Anak tidak bisa belajar dengan tenang, bahkan mereka merasa tidak betah tinggal di rumah. Untuk melupakan semua rasa yang di derita, anak kemudian akan melampiaskan kemarahan dengan cara keluar rumah. Mereka akan menjadi anak yang urakan, susah diatur, dan bertindak semaunya.

b) Penolakan orang tua

Orang tua tidak bisa bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu karena mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan kebiasaan sebelum menikah, hal ini disebut dengan *maladjustment* yaitu tidak bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan hidup yang baru. Mereka menganggap bahwa seorang anak menjadi beban untuk kelanjutan karirnya, sehingga kondisi yang seperti inilah yang menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kebingungan jiwa seorang anak, selain itu anak juga akan mengalami tekanan batin dan terjadi konflik dalam keluarga tersebut.

c) Pengaruh buruk dari orang tua

Sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan selalu di contoh oleh anak-anaknya. Kebiasaan perilaku yang bersifat sombong, munafik akan sangat mudah untuk diikuti oleh anak-anaknya. Suasana rumah yang kacau dan pemilik rumahnya mementingkan egoisnya sendiri-sendiri, tidak ada sifat saling menyayangi, saling menghormati, secara otomatis kebiasaan dan perilaku buruk yang dilakukan oleh kedua orang tua itu akan dilakukan oleh anak-anak ketika mereka bergaul dengan teman-temannya.

d) Perlindungan lebih dari orang tua

Seorang nak akan merasa mudah rapuh dan tidak bisa mandiri, selalu menggantungkan bantuan kepada orang tua itu disebabkan karena kedua orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya dan tidak pernah menghindarkan dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupannya..

2) Faktor pergaulan

Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, sebab anak-anak akan lebih banyak bermain dan menghabiskan waktu di luar rumah daripada di dalam rumah bersama dengan kedua orang tuanya. Sedangkan lingkungan yang mereka tinggali tidak semuanya berperilaku baik dan bahkan bisa cenderung lebih memiliki dampak negatif karena terdapat beragam masyarakat yang ada.

3) Faktor Mass Media

Massmedia sangat berpengaruh terhadap anak-anak muda, karena mereka masih sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya. Contoh dari massmedia yang buruk adalah adanya majalah-majalah yang bersifat cabul, buku-buku bersifat cabul tanpa adanya pengarang yang jelas, gambar-gambar porno dan macam-macam yang bersifat jago-jagoan dan sadis, dewasa ini banyak beredar apalagi pada masa sekarang ini, dengan berkembangnya teknologi, internet, dan *smartphone* semakin murah dan mudah untuk di jangkau dan didapatkan.

4) Faktor Milleu

Lingkungan yang kurang baik, tidak selalu menguntungkan pendidikan dan perkembangan seorang anak. Lingkungan yang terdiri dari masyarakat atau warga yang tidak baik dan antisosial, hal ini juga dapat menimbulkan rasa emosional yang buruk pada anak-anak puber yang jiwanya masih labil.¹⁷

Faktor-faktor kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan

S. Wilis adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja:
 - a) Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.

¹⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 126

- b) Faktor kelainan pada diri yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
 - c) Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri sendiri sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat..
 - d) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 2) Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
- a) Ekonomi keluarga yang lemah
 - b) Kurang harmonisnya lingkungan kehidupan keluarga
 - c) Anak yang merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian lebih dari kedua orang tuanya
- 3) Faktor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah
- a) Faktor fasilitas pendidikan
 - b) Faktor guru
 - c) Kekurangan guru
 - d) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
- 4) Faktor-faktor kenakalan remaja yang baru asal dari lingkungan
- a) Kurangnya pendidikan dalam masyarakat
 - b) Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
 - c) Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar

d) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.¹⁸

Beberapa faktor-faktor kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pendidikan agama yang disebabkan karena sekolah yang masih kurang memprioritaskan pendidikan agama di sekolah, maka akan menyebabkan seorang siswa itu sendiri menjadi kurang paham tentang ajaran agama yang dapat menyebabkan anak menjadi brutal.
- 2) Perhatian kedua orang tua yang kurang terhadap dunia pendidikan. Sebagian besar orang tua lebih mementingkan pekerjaannya daripada anaknya hanya karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka tidak peduli bagaimana perilaku anak dan prestasinya di sekolah, pengertian orang tua adalah yang penting anaknya sudah disekolahkan dan sudah diamanahkan kepada gurunya.
- 3) Pengisian waktu yang kurang teratur. Kedua orang tua seringkali memanjakan anaknya dengan memberikan *handphone* dan motor, sehingga waktu-waktu kosong sepulang sekolah hanya digunakan untuk bermain. Sehingga mereka kurang menggunakan waktu luangnya untuk belajar.

¹⁸ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*, (Bogor: Galia Indonesia, 2015), hal. 111.

- 4) Banyak beredarnya buku bacaan serta film yang kurang baik untuk anak. Kurangnya pengawasan ketat yang diberikan kepada seorang anak dapat menimbulkan anak mengikuti lingkungan yang buruk. Anak akan mudah terpengaruh dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana ia tinggal yang kemudian akan menyebabkan anak menjadi berani membaca buku bacaan yang tidak baik, bahkan film-film yang tidak pantas ditonton seusia mereka.
- 5) Moral dan mental orang dewasa yang semakin merosot. Merosotnya moral orang dewasa akan berpengaruh kepada anak yang berada di lingkungan tersebut. Karena anak akan cenderung meniru hal-hal yang dianggapnya menarik.
- 6) Sekolah yang kurang baik dalam mendidik seorang anak. Pendidikan anak yang kurang baik bahkan salah juga akan menjadi faktor penyebab kenakalan anak.
- 7) Masyarakat yang kurang peduli terhadap penanaman pendidikan anak dengan menegur apabila anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Seorang anak yang melakukan kesalahan atau hal-hal yang tidak baik, maka mereka akan merasa bebas karena tidak adanya teguran dari pihak manapun.¹⁹

Menanggapi banyaknya kasus kenakalan remaja di Indonesia sekarang ini, dikembalikan lagi pada perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua. Orang tua kurang memberikan

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), hal. 113.

perhatian, kasih sayang, serta kurang mengawasi perilaku anaknya hanya karena mereka mengejar pekerjaan dianggap kurang mampu dalam hal menanamkan keimanan dan kedisiplinan. Selain itu, keadaan lingkungan yang kurang mendukung, dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja, karena anak akan menerapkan pergaulan lingkungan yang salah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan mereka akan membawa pengaruh dari lingkungan tersebut ke sekolah, dan lama kelamaan akan mempengaruhi teman-teman yang ada sekolah. Guru juga seharusnya ikut bertanggung jawab dalam mengatasi masalah kenakalan remaja yang disebabkan oleh lingkungan maupun keluarga, karena guru bertugas untuk mendidik, membimbing, dan membuat masa depan yang baik serta siswa menjadi generasi yang lebih baik. Faktor penyebab kenakalan remaja ada 3, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama kali bagi seorang anak. Sikap kepribadian, perkembangan pembentukan sikap dan pertumbuhan seorang anak bertempat di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga seharusnya dapat membentuk sikap dan pribadi anak untuk lebih disiplin, bermoral, serta bertanggung jawab. Akan tetapi jika pembentukan kepribadian ini gagal untuk diterapkan, maka akan terjadi tidak sesuainya pertumbuhan dan perkembangan yang terbentuk seperti apa yang diinginkan.

Faktor dari lingkungan keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya perhatian orang tua yang diberikan kepada anak,
- b) Tauladan yang diberikan orang tua masih kurang,
- c) Pendidikan Agama yang kurang dalam keluarga,
- d) Rendahnya keadaan ekonomi dan sosial,
- e) Akibat *broken home*.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga atau kedua orang tua. Guru menjadi orang tua kedua bagi anak ketika di sekolah. Maka dari itu, guru juga merupakan faktor yang penting dalam mendidik serta mengembangkan sikap dan perilaku anak yang baik agar dapat diterapkan di lingkungan yang akan dihadapi nantinya. Diantara faktor lingkungan sekolah yang menjadi penyebab kenakalan anak adalah sebagai berikut:

- a) Teman sekolah yang terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik dan membawa pengaruh buruk terhadap teman yang lainnya.
- b) Kurangnya hubungan yang baik antara siswa dengan guru, yaitu tidak saling mengerti dan memahami antara guru dengan siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Penyesuaian diri yang kurang terhadap lingkungan sekitar (tetangga), sekolah, dan masyarakat. Terjadi karena adanya kegagalan dalam bergaul dengan lingkungan dimana sifat orang yang beraneka ragam diterapkan dalam kesehariannya.²⁰

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga berasal dari bahasa Jawa kuno *kawula* yang berarti hamba dan *warga* yang berarti anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota warga saya. Artinya, setiap anggota warga saya merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan menjadi bagian dalam dirinya dan dirinya juga merupakan keseluruhan dari bagian warga yang lainnya.²¹

Keluarga merupakan bersatunya seseorang yang masih memiliki hubungan darah yang hidup di lingkungan tertentu. Keluarga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal secepat dalam satu rumah yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena terjadinya sebuah perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain-lain. Keluarga batih adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih yang dianggap sebagai unit pergaulan terkecil di lingkungan masyarakat memiliki peranan-peranan tertentu, yaitu:

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 79.

²¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 176

- 1) Keluarga batih memiliki peran sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana keluarga batih memberikan ketenteraman dan ketertiban.
- 2) Keluarga batih memberikan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 3) Manusia mengalami proses sosialisasi pertama bertempat di keluarga batih, yaitu suatu proses dimana manusia belajar dan patuh tentang kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 4) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.²²

Pada dasarnya keluarga merupakan sebuah kelompok yang berasal dari suatu hubungan seks yang benar, untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan keorang tuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga oleh Mac Iver and Page adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga adalah sebuah hubungan yang berasal perkawinan
- 2) Keluarga merupakan susunan kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan dibentuk dan dipelihara secara sengaja.
- 3) Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan ekonomi yang dibuat oleh beberapa anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Cet 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 23.

ekonomi yang berkenaan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan membesarkan buah hati.

5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah tangga yang tidak mungkin terpisah oleh sekelompok keluarga.²³

b. Keluarga Mapan

Keluarga mapan merupakan unit sosial terkecil yang berada di masyarakat, yang terdiri atas ibu, ayah, dan anak-anak yang belum menikah yang memiliki pemasukan dana lebih besar dari pengeluaran yang terjadi secara berkelanjutan.²⁴

Kestabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat menjadi penyebab utama terjadinya sebuah pertengkaran di dalam keluarga.

Keluarga yang mapan dalam segi ekonomi yaitu keluarga yang mempunyai ekonomi yang mampu dibandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan dalam mencukupi kebutuhannya dan juga dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam definisi mapan adalah ukuran kekayaan,

²³ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), hal. 12.

²⁴ Yohnson, "Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 6, No. 1, 2004, hal. 58.

ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.²⁵

c. Peran orang tua dalam Pendidikan Remaja

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua, dimana kehadirannya adalah tanggung jawab setiap orang tua agar dididik dengan baik. Pada dasarnya, pendidikan seorang anak pada usia 0 sampai 7 tahun adalah berupa pembentukan kebiasaan. Berawal dari bangun tidur sampai ke waktu tidur yang berikutnya, anak-anak mendapatkan sebuah pengetahuan yang berasal dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka pikir, dan apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, jika dalam kesehariannya ia melihat hal-hal yang baik, mendengarkan yang baik, melalui perlakuan yang ramah dan kebiasaan untuk mengerjakan hal-hal yang baik, maka ia akan terbiasa dengan hal-hal baik juga, begitupun sebaliknya, jika ia melihat serta mendengarkan perlakuan-perlakuan yang negatif, maka dapat diperkirakan bahwa ia juga akan memiliki perilaku yang negatif pula.²⁶

Berbeda dengan bimbingan yang diberikan pada usia sebelumnya, anak pada usia 7-14 tahun pendidikan ddititik beratkan pada pembentukan kedisiplinan dan moral. Anak-anak dibiasakan agar dapat mengikuti peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar bertanggung jawab. Pada usia 7-14 tahun, orang tua hendaknya

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 263

²⁶ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Swt*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hal. 209.

menjauhkan anak-anak dari akhlak tercela, seperti egois, berbohong, dan lain sebagainya. Anak-anak pada usia itu sebaiknya dididik untuk selalu berkata jujur, benar, sabar, dermawan, pemurah, lapang dada, berani, bertanggung jawab, serta dapat menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya, karena pendidikan merupakan hadiah terbesar yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anak-anaknya.²⁷

Tahap yang terakhir adalah pada usia 14-21 tahun atau dapat dikatakan masa remaja, bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak adalah dengan mengadakan diskusi, dialog, serta bermusyawarah layaknya sebagai teman sebaya. Pada tahap ini, mereka jangan lagi dianggap sebagai anak kecil, akan tetapi didiklah mereka dan anggaplah mereka sebagai seorang teman yang dapat mereka jadikan sebagai tempat cerita.²⁸

Pendidikan dan pemahaman yang diberikan orang tua kepada anaknya harus memiliki pengetahuan yang cukup baik dari segi pendidikan formal, teknologi dan informasi, serta memiliki pemahaman agama yang baik, disamping itu orang tua juga harus memiliki kepribadian yang unggul. Orang tua harus memaksimalkan perannya dalam mendidik anak-anaknya, yakni dengan memiliki pengetahuan agama yang baik, berwawasan luas, mampu memilih

²⁷ Ibid., hal. 119.

²⁸ Ibid., hal. 125.

pasangan yang tepat, berjiwa pemimpin, dan juga memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian.²⁹

4. Pendidikan Agama Islam Mapan

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Mapan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri atas kata “*Pais*” yang berarti seseorang, dan “*again*” yang berarti membimbing.³⁰ Jadi pendidikan (*paedagogie*) dapat berarti bimbingan yang diberikan kepada seseorang.

Pendidikan secara umum adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian utama. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda yang diharapkan mereka mempunyai kepribadian yang utama.³¹

Sedangkan dalam Islam, terdapat tiga istilah yang digunakan sebagai tanda dalam konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Akan tetapi istilah yang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.³²

Secara harfiah, pendidikan adalah suatu proses untuk membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, serta

²⁹ Arhjayati Rahim, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Menurut Islam. Jurnal Al-Ulum*, vol. 13, No. 1, Juni 2013, hal. 97.

³⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cet 3*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 69

³¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2005), hal 1.

³² Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2007), hal.3.

memelihara. Adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup hal tersebut merupakan sebuah esensi dari pendidikan. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Agama Islam.
- 2) Peserta didik dididik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³³

Sedangkan pendidikan Agama Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik menuju kearah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menimbulkan terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴
- 2) Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, serta

³³ Muhaimin, dkk, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet 5 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75-76.

³⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal 11.

menghormati agama lain agar tercipta kerukunan antar umat beragama.³⁵

- 3) Tayar Yusuf mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang dilakukan secara sadar generasi yang lebih tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.³⁶

Dengan demikian, berdasarkan rumusan diatas Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pembentukan perubahan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam usahanya menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, memberikan pelatihan keterampilan dalam berbuat, memberikan motivasi serta menciptakan sebuah lingkungan sosial yang sangat mendukung dalam pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk menunjang keberhasilannya, perlu diadakan kegiatan, usaha, cara, serta alat.³⁷

Pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan serta asuhan yang diberikan kepada anak agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara menyeluruh, menghayati maksud dan

³⁵ Muhaimin, dkk, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet 5 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75-76.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

³⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet X*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 28.

tujuannya, yang pada akhirnya bisa mengamalkan dan menjadikan agama Islam yang dianutnya itu sebagai pedoman dan pandangan hidupnya, serta dapat menimbulkan keselamatan dunia dan akhirat.³⁸

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil beberapa unsur yang dijadikan sebagai karakteristik Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan pemberian seorang pendidik terhadap peserta didik yang mencakup bimbingan, latihan, pengajaran yang dilakukan secara sadar.
- 2) Proses pemberian bimbingan yang dilaksanakan pendidik secara sistematis, *continue* dan berjalan tahap demi tahap yang sesuai dengan perkembangan kematangan seorang peserta didik.
- 3) Tujuan diberikannya pendidikan Agama Islam yaitu agar seseorang memiliki pola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam dalam meghadapi kehidupannya kelak.
- 4) Proses evaluasi yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan pemberian bimbingan.

Arti kata mapan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah mantap (tidak goyah) atau stabil kedudukannya maupun kehidupannya.³⁹ Jika di lihat dari aspek pendidikan Islam, arti kata mapan dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki pemahaman

³⁸ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8 No.1, 2015, hal.105.

³⁹KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online]. Available at: <https://kbbi.web.id/mapan> [Diakses 03 Maret 2020]

tentang Pendidikan agama Islam yang baik, Nampak dari profesi sebagai guru PAI dan ustadz di lingkungannya. Dari kegiatan dan aktifitas kesehariannya Nampak memiliki iman yang tidak mudah goyah, serta stabil.

b. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Anak

Pendidikan Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian bagi anak. Pengalaman yang sering didapat oleh anak-anak melalui indera mereka akan ikut menentukan perkembangan kepribadian seorang anak.

Semua lembaga pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter seorang anak, kepribadian serta perilaku yang baik yang ditanamkan anak bertujuan agar menjadikan anak sebagai manusia muslim yang memiliki kepribadian sempurna dengan pola takwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena akan lebih mudah untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang lebih baik kedepannya.⁴⁰

C. Kerangka Teoritik

Berdasarkan landasan teori yang peneliti paparkan di atas ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai kerangka teori yang menyebabkan

⁴⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Isla (Edisi Refisi)*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2016), hal. 119.

kenakalan remaja di masyarakat pada masa sekarang ini. Secara bagan dapat digambarkan dengan kerangka teoritik sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori tersebut. Dengan demikian peneliti memiliki acuan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian.